

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah aspek yang menentukan masa depan yang lebih baik bagi siswa. Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa agar menjadi berilmu, kreatif, mandiri, cakap, berakhlak mulia, serta mempunyai keterampilan.

Pengembangan potensi setiap manusia pasti melalui tahap perkembangan dalam kehidupannya, baik secara fisik maupun psikologis. Mulai dari masa anak-anak, remaja sampai pada masa dewasa hingga menjadi tua. Pada setiap masanya, individu akan menemukan pengalaman baru yang menuntunnya ke masa selanjutnya.

Tahap perkembangan masa remaja menurut Santrock (2002:24) adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa awal, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Dimana pada masa ini, remaja memiliki kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja merupakan masa yang penting bagi seorang individu karena harus mengalami banyak perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada perubahan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Sedangkan menurut Fatimah (2006:2) masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi lebih diperhatikan, karena masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dimana remaja memiliki dunia tersendiri. Selain itu, masa remaja juga merupakan waktu yang paling berkesan dalam kehidupan individu.

Sementara itu Maentiningasih (2008:2) mengemukakan bahwa masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa merupakan proses pembelajaran diri dalam aspek intelegensi, sosial, dan pembentukan kepribadiannya dimasa dewasa nanti. Individu yang memasuki masa remaja akan menjalani sebuah proses belajar untuk

mencari jati dirinya pada lingkungan sekitar dimana nantinya menjadi sebuah kepribadian yang melekat pada dirinya.

Pembelajaran diri dalam aspek sosial menurut Juntika (2011:2) mengatakan untuk mencapai tujuan dari aspek tersebut, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Pengaruh teman sebaya dapat menyebabkan remaja terjerumus pada pergaulan yang salah hanya karena tuntutan untuk dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka rela mengorbankan prinsip yang ada didalam dirinya, meninggalkan belajar dan terkadang mengabaikan nasihat orang tua dan guru. Hal tersebut bisa terjadi karena remaja ingin diakui dan diterima oleh lingkungannya. Walaupun, perilaku dan sikap yang mereka lakukan jauh dari keinginannya, hal itulah yang disebut dengan perilaku konformitas.

Konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap atau perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok atau sosial di lingkungannya (Baron dan Byrne 2005:24).

Kartono dan Gulo (2000:4) menambahkan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok.

Sedangkan Myers (2012:17) mengartikan konformitas tidak hanya sekedar berperilaku atau bertindak sesuai dengan yang orang lain lakukan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana kelompok bertindak. Konformitas merupakan suatu perilaku atau pola berpikir yang berbeda dari biasanya bila dilakukan oleh individu itu sendiri.

Zebua dan Nurdjayadi (2001:4) menambahkan bahwa konformitas berarti tunduk pada kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

Masalah mengenai perilaku konformitas seperti yang dilaporkan oleh Adi Warsono untuk tempo.co pada Sabtu, 11 Maret 2017 bahwa terjadi tawuran yang menewaskan dua pelajar dan

melukai lainnya di Bekasi. Dalam satu hari terdapat 2 pelajar yang meninggal akibat tawuran.

Kasus pertama, motif tawuran lantaran plang SMK Daya Utama ditutup oleh pelajar dari SMPN 36. Pelajar dari SMK Daya Ulama tidak senang dan menghadang pelajar SMP 36 di Jalan Cut Mutia, kecamatan Rawalumbu. Kedua kelompok pelajar tersebut terlibat tawuran, dimana seorang remaja tewas akibat luka bacok celurit di dada.

Kasus kedua, kasus tawuran terjadi di Jalan Ratna, kelurahan Jatibening, kecamatan Pondok Gede, dilatarbelakangi saling ejek antara pelajar SMK Malaka Jaya dengan SMK Bina Insan Kamil. Kedua kelompok pelajar semakin panas karena ada provokasi dari bekas pelajar di sekolah tersebut. Senior memprovokasi dan mengajak adik-adiknya untuk melakukan tawuran. Akibat dari kejadian tersebut, menyebabkan salah satu pelajar dari SMK Malaka Jaya tewas. Dua kasus diatas merupakan pengaruh dari adanya konformitas (tempo.co. 2017).

Pada hasil riset yang dilakukan Lembaga YSP Unair Surabaya pada bulan Oktober 2012 yang dilakukan di 19 sekolah negeri, swasta, dan agama yang terdiri dari SMP, SMU, dan SMK. Heksa menjelaskan dari 1009 pelajar yang dijadikan sampling sekitar 12,89 persen pelajar yang menjadi perokok aktif setiap harinya, 14,3 persen kadang merokok, dan 43,5 persen mengaku karena pengaruh teman (m.merdeka.com. 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Panarukan pada 12 September 2016, salah satu guru sekolah menyebutkan bahwa banyak siswa di SMP Negeri 1 Panarukan yang memiliki perilaku konformitas tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kasus siswa yang pernah terjadi yaitu terjadinya perkelahian atau tawuran antar kelompok, adanya siswa yang membolos karena mengikuti temannya yang membolos juga, dan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas ketika guru memberikan pertanyaan pada siswa, banyak siswa yang memilih jawaban yang sama dari mayoritas temannya di kelas tanpa mengungkapkan pendapatnya sendiri yang sesuai keinginannya, Perilaku konformitas di SMP Negeri 1 Panarukan cenderung terjadi pada siswa kelas VIII.

Menurut hasil penelitian Indria dan Nindyati (2007), (dalam Yunitasari, A.R 2016:24), menunjukkan walaupun remaja perlu melakukan konformitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun tingkat konformitas yang tinggi dapat membuat remaja tidak percaya diri dengan keunikan dirinya, kurang imajinatif dalam menciptakan hal-hal baru, serta mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Dengan demikian, Jika hal ini dibiarkan maka individu mengalami pemahaman yang kurang dalam bertingkah laku konformitas, hal tersebut akan memunculkan dampak negatif bagi dirinya maupun lingkungan sekitar.

Menurut Baron, Branscombe, dan Byrne (2008), (dalam Sarwono dan Eko, 2014:109), faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu: kohesifitas kelompok, besar kelompok, dan tipe dari norma sosial.

Berdasarkan dengan adanya permasalahan diatas dan faktor yang mempengaruhi konformitas, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan sebuah bimbingan dan pemahaman akan dampak dari perilaku konformitas dimana nantinya akan berguna bagi individu untuk mengatasi perilaku konformitas yang sedang mereka alami. Adapun upaya yang akan dilakukan oleh konselor untuk menurunkan konformitas melalui sebuah teknik *self instruction*.

Menurut Anthony (2012:3) teknik *self instruction* merupakan sebuah teknik mengubah perilaku konseli, dimana dalam teknik ini terdapat langkah-langkah untuk mengarahkan dan menilai diri konseli ketika mereka berada dalam sebuah kondisi dan konseli dapat merubah perilaku konformitas melalui langkah-langkah yang ada dalam teknik *self instruction*.

Sedangkan menurut Holec (dalam Anyichie 2012:3) menyatakan bahwa teknik *self instruction* merupakan sebuah teknik dimana konseli dapat membuat keputusan tentang semua aspek dalam menyelesaikan masalahnya dimana adanya sebuah perencanaan untuk perubahan perilaku negatif ke positif melalui pernyataan ataupun pertanyaan berupa arahan ke arah yang lebih baik.

Dengan pemberian teknik *self instruction* yang bertujuan agar konseli dapat menilai, memahami dan merubah perilaku negatif

menuju ke arah positif melalui intruksi atau arahan diri baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan, sehingga diharapkan dapat membantu para siswa untuk dapat mengatasi perilaku konformitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang berjudul “Pengaruh penggunaan strategi *self instruction* dalam konseling kelompok terhadap konformitas siswa SMP Negeri 2 Surabaya” penting untuk dikaji lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah penggunaan strategi *self instruction* dalam konseling kelompok secara signifikan dapat berpengaruh terhadap konformitas siswa kelas VIII-H SMP Negeri 2 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan, yaitu ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan strategi *self instruction* dalam konseling kelompok terhadap konformitas siswa kelas VIII-H SMP Negeri 2 Surabaya.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat adalah konformitas siswa, sedangkan yang menjadi variabel bebas yaitu penggunaan strategi *self instruction* dalam konseling kelompok.

2. Definisi Operasional Variabel

Kedua variabel penelitian ini, didefinisikan sebagai berikut.

- a. Konformitas siswa adalah tendensi individu untuk mengubah keyakinan atau perilaku agar sesuai dengan norma kelompok atau bagaimana kelompok tersebut bertindak. dengan indikator sebagai berikut: (1) peniruan, (2) penyesuaian, (3) kepercayaan, (4) kesepakatan, dan (5) ketaatan.
- b. Penggunaan strategi *self instruction* dalam konseling kelompok adalah memberikan layanan konseling kelompok kepada empat

siswa dengan menerapkan strategi *self instruction* melalui tahapan atau langkah-langkah, yaitu: 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, dan 4) tahap penutup.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, guru bimbingan dan konseling, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti, serta dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat bagi guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bahan acuan sebagai dasar dalam menyusun program layanan bimbingan untuk mencegah perilaku konformitas pada siswa.

3. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling